Multikulturalisme dan Toleransi

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan corak di dalamnya. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan bagi bangsa kita. Namun, tidak jarang keberagaman tersebut justru menimbulkan berbagai masalah sosial, salah satunya adalah intoleransi. Kedua artikel tersebut sama-sama menunjukkan betapa mudahnya seseorang dapat melakukan tindak toleransi dan membuktikan bahwa multikulturalisme di Indonesia ini belum berjalan dengan semestinya. Penyerangan yang terjadi di Asrama Papua tersebut bukan pertama kalinya beberapa warga dan aparat negara melakukan tindak intoleransi. Krisis ini sudah menjadi masalah bersama sejak dahulu kala. Egoisme dan Etnosentrisme yang masih mengakar kuat pada beberapa kalangan masyarakat Indonesia membuat perilaku intoleran masih terus terjadi hingga kini. Bahkan, beberapa aparat negara yang seharusnya menjadi tonggak utama perwujudan kehidupan berbangsa yang aman dan tenteram, justru ikut dalam tindakan intoleran seperti pada artikel pertama. Agama yang seharusnya menjadi urusan individu dan berhak mendapat kehormatan dan perlindungan, tidak jarang menjadi penyebab utama tindak intoleran yang terjadi. Banyaknya kasus intoleran yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun seperti yang dipaparkan oleh artikel kedua menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mengenai kebebasan dan penghormatan kepada kaum beragama harus diperjelas dan diperketat. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa harus berperan dalam mewujudkan kehidupan yang multikulural di Indonesia. Dimulai dari diri sendiri, mahasiswa harus banyak mencari edukasi mengenai pentingnya bersikap toleransi dan menghormati hak-hak orang lain. Di lingkungan kampus, mahasiswa juga dapat menyerukan himbauan-himbauan untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di mana pun kita berada. Sebagai anggota masyarakat, kita sebagai mahasiswa juga diharapkan selalu mengingatkan dan andil dalam menyebarkan edukasi mengenai pentingnya toleransi dalam hidup berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia.